

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Sukabumi yang meliputi tiga lokasi penelitian yaitu Curug Cikaso yang berlokasi di Kampung Ciniti, Desa Cibitung, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi. Kecamatan Cibitung berada di selatan Kabupaten Sukabumi. Secara Geografis Kecamatan Cibitung berada pada kordinat $106^{\circ} 37' 3.88''$ BT sampai $7^{\circ} 21' 40.13''$ LS, dengan luas wilayah 7.577 Ha (Katalog BPS Kab. Sukabumi, Kec. Cibitung 2015). Secara administratif Kecamatan Cibitung terdiri atas enam Desa diantaranya Desa Banyumurni, Desa Banyuwangi, Desa Cibitung, Desa Cibodas, Desa Cidahu dan Desa Talagamurni. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu :

Sebelah Utara : Kecamatan Jampangkulon

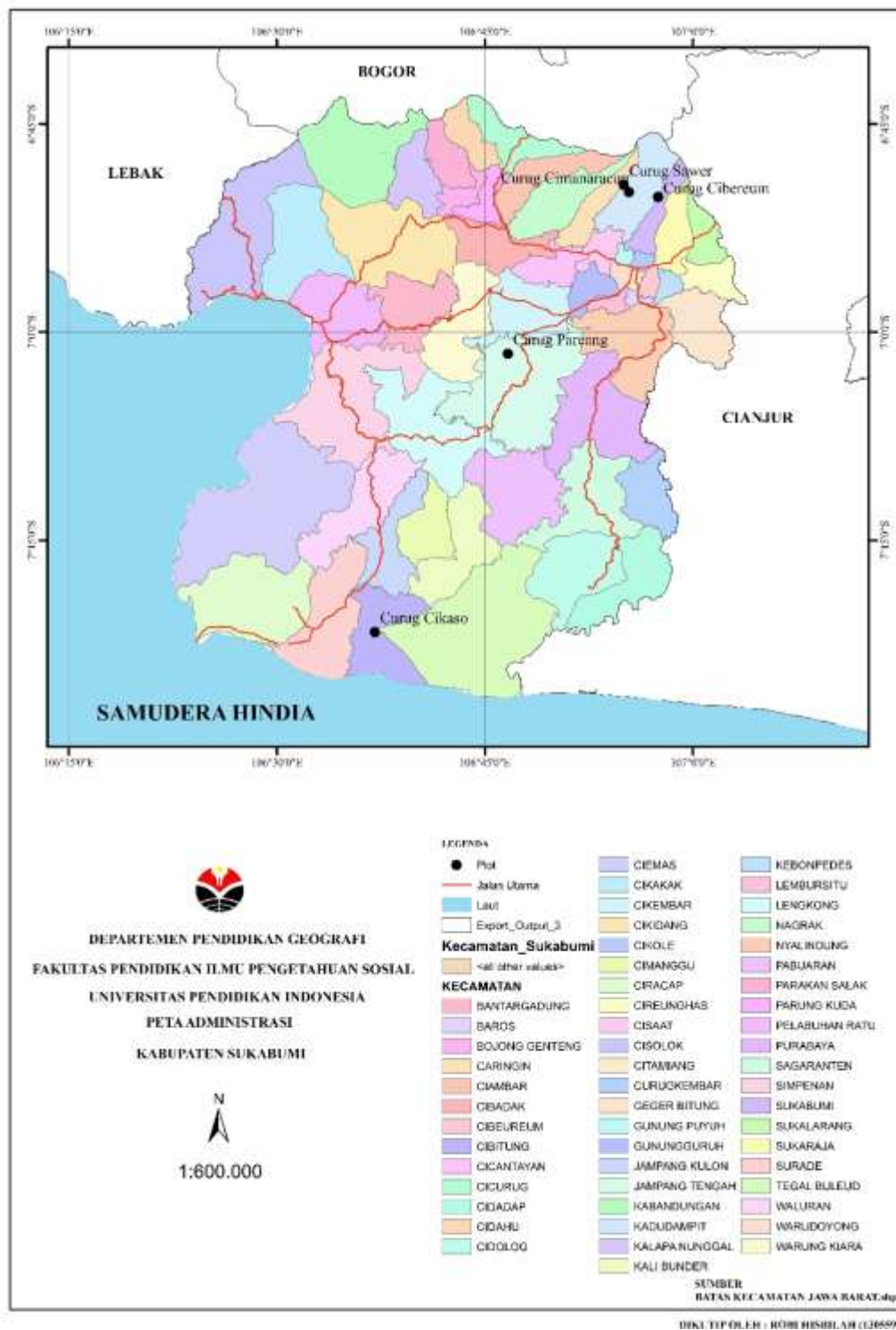
Sebelah Timur : Kecamatan Kalibunder

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Barat : Kecamatan Surade

Untuk lokasi yang kedua yaitu di Curug Pareang yang berlokasi di Kampung Ciasahan, Desa Sindang Resmi, Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi. Secara Geografis Kecamatan Sindang Resmi berada pada kordinat $106^{\circ} 46' 47.10''$ BT sampai $7^{\circ} 2' 14.42''$ LS. Sedangkan Lokasi yang ketiga yaitu di Curug Cibeureum yang berlokasi di Desa Perbawati, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi. Secara Geografis Kecamatan Sukabumi berada pada kordinat $106^{\circ} 64' 21.87''$ BT sampai $6^{\circ} 79' 41.42''$ LS

Untuk lebih jelas mengenai lokasi penelitian, dapat dilihat pada peta 3.1 administrasi Kabupaten Sukabumi pada halaman 32.



B. Metode Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian pasti menggunakan metode penelitian untuk mempermudah peneliti dalam proses mengumpulkan data. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 2). Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian itu merupakan data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Dimana dalam penelitian, peneliti dapat menggunakan hasilnya yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Deskriptif. Menurut Tika (2005, hlm.4) :

“penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik maupun sosial yang dipersoalkan”.

Metode penelitian Deskriptif dalam penelitian yang digunakan yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Curug di Kabupaten Sukabumi, untuk menganalisis perbedaan daya tarik wisata yang terdapat di objek wisata Curug di Kabupaten Sukabumi serta untuk menganalisis dukungan masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata Curug di Kabupaten Sukabumi.

C. Pendekatan Geografi yang Digunakan

Dalam penelitian ini, pendekatan geografi yang digunakan yaitu Pendekatan Keruangan. Dimana prinsip utama untuk mengkaji suatu fenomena pariwisata adalah ruang sebagai tempat atau wadah, dimana suatu aktivitas atau suatu fenomena/ objek berada (Maryani, 2014, hlm 7). Dalam penelitian ini akan mengkaji ruang sebagai wadah untuk kegiatan pariwisata. Penelitian ini akan mengkomparasikan daya tarik wisata, karakteristik wisatawan yang berkunjung serta dukungan masyarakat setempat dalam meningkatkan daya tarik wisata yang dimiliki oleh masing-masing objek wisata Curug yang ada di Kabupaten Sukabumi,

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm 80). Sedangkan menurut Tika (2005, hlm 24) menyatakan bahwa populasi geografi merupakan himpunan individu atau objek yang masing-masing mempunyai sifat atau ciri geografi yang sama. Ciri geografi yang dimaksud dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Dalam penelitian ini populasi dibagi menjadi 2 populasi yaitu populasi wilayah dan populasi manusia. Populasi wilayah pada penelitian ini yaitu Curug Cikaso yang terletak di Desa Ciniti, Kecamatan Cibitung, Curug Pareang yang terletak di Kampung Ciasahan, Desa Sindang Resmi, Kecamatan Jampang Tengah, dan Curug Cibeureum yang terletak di Desa Perbawati, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, lebih jelas untuk melihat populasi wilayah dapat dilihat pada tabel 3.1. Sedangkan untuk populasi manusia pada penelitian ini yaitu wisatawan dan masyarakat yang berkunjung serta yang tinggal di sekitar objek wisata Curug Cikaso, untuk lebih jelas mengenai populasi manusia dapat dilihat pada tabel 3.2, 3.3 dan 3.4.

Tabel 3.1
Populasi Wilayah Penelitian

| No | Kec.Cibitung | Kec. Jampang Tengah | Kec. Sukabumi |
|----|------------------|---------------------|-----------------|
| 1 | Desa Banyumurni | Desa Bantarpanjang | Desa Karawang |
| 2 | Desa Banyuwangi | Desa Bojongtipar | Desa Parungseah |
| 3 | Desa Cibitung | Desa Cijulang | Desa Perbawati |
| 4 | Desa Cibodas | Desa Nangerang | Desa Sundajaya |
| 5 | Desa Cidahu | Desa Bojong Jengkol | Desa Sukajaya |
| 6 | Desa Talagamurni | Desa Bantaragung | Desa Warnasari |
| 7 | | Desa Jampang Tengah | |
| 8 | | Desa Panumbangan | |
| 9 | | Desa Sindangresmi | |
| 10 | | Desa Tanjungsari | |
| 11 | | Desa Padabeunghar | |

Sumber: Katalog BPS Kabupaten Sukabumi 2015

Tabel 3.1, menunjukkan populasi wilayah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dimana lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Cibitung,

Kecamatan Sindangresmi dan Kecamatan Perbawati memiliki beberapa Desa seperti yang tertera pada tabel 3.1.

Tabel 3.2

Populasi Manusia Kecamatan Cibitung

| No | Kec. Cibitung | Jumlah Penduduk |
|----|---------------|-----------------|
| 1 | Banyumurni | 2.724 Jiwa |
| 2 | Banyuwangi | 2.851 Jiwa |
| 3 | Cibitung | 6.179 Jiwa |
| 4 | Cibodas | 4.379 Jiwa |
| 5 | Cidahu | 5.458 Jiwa |
| 6 | Talagamurni | 5.134 Jiwa |

Sumber: Katalog BPS Kabupaten Sukabumi 2015

Tabel 3.2, menunjukkan populasi manusia kecamatan Cibitung. Dimana dari enam Desa di Kecamatan Cibitung, jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Desa Cibitung, sedangkan jumlah penduduk yang terendah yaitu terdapat di Desa Banyumurni.

Tabel 3.3

Populasi Manusia Kecamatan Jampang Tengah

| No | Kec. Jampang Tengah | Jumlah Penduduk |
|----|---------------------|-----------------|
| 1 | Desa Bantarpanjang | 3.397 Jiwa |
| 2 | Desa Bojongtipar | 6.497 Jiwa |
| 3 | Desa Cijulang | 9.382 Jiwa |
| 4 | Desa Nangerang | 5.544 Jiwa |
| 5 | Desa Bojong Jengkol | 8.177 Jiwa |
| 6 | Desa Bantaragung | 4.644 Jiwa |
| 7 | Desa Jampang Tengah | 5.332 Jiwa |
| 8 | Desa Panumbangan | 5.068 Jiwa |
| 9 | Desa Sindangresmi | 6.527 Jiwa |
| 10 | Desa Tanjungsari | 6.707 Jiwa |
| 11 | Desa Padabeunghar | 7.292 Jiwa |

Sumber: Katalog BPS Kabupaten Sukabumi 2015

Tabel 3.3, menunjukkan populasi manusia kecamatan Jampang Tengah. Dimana dari sebelas Desa di Kecamatan Jampang Tengah, jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Desa Cijulang, sedangkan jumlah penduduk yang terendah yaitu terdapat di Desa Bantarpanjang.

Tabel 3.4
Populasi Manusia Kecamatan Sukabumi

| No | Kec. Sukabumi | Jumlah Penduduk |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | Desa Karawang | 7.049. Jiwa |
| 2 | Desa Parungseah | 12.682 Jiwa |
| 3 | Desa Perbawati | 7.004 Jiwa |
| 4 | Desa Sundajaya | 7.465 Jiwa |
| 5 | Desa Sukajaya | 6.140 Jiwa |
| 6 | Desa Warnasai | 8.284 Jiwa |

Sumber: Katalog BPS Kabupaten Sukabumi 2015

Tabel 3.4, menunjukkan populasi manusia kecamatan Sukabumi. Dimana dari enam Desa di Kecamatan Sukabumi, jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Desa Tugubandung, sedangkan jumlah penduduk yang terendah yaitu terdapat di Desa Mekarjaya.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2012, hlm 81). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Sampel Wilayah

Sampel wilayah merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi (Arikunto, 2010, hlm 182). Dalam penelitian ini, untuk pengambilan sampel wilayah menggunakan teknik *purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak mengambil semua Desa yang ada di ketiga Kecamatan, melainkan mengambil sampel tiga Desa untuk diteliti dari setiap Kecamatan berdasarkan lokasi dari Obyek Wisata Curug yaitu lokasi Curug Cikaso yang berada di Desa Cibitung, Lokasi Curug Pareang yang berada di Desa Sindangresmi dan lokasi Curug Cibeureum yang berada di Desa Perbawati.

b. Sampel Manusia

1) Sampel Responden Penduduk

Sampel responden penduduk dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Curug Cikaso yaitu Desa Cibitung dan Desa Cibodas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *sampel random sampling*, dimana pengambilan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam menentukan jumlah sampel ini, peneliti menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase (%), toleransi ketidakteelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel.

Dari jumlah populasi tersebut dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, maka dengan rumus Slovin diperoleh sampel sebesar :

$$n = \frac{19.710}{1 + 19.710(0.1)^2} = 99,99 = 100 \text{ orang}$$

Lebih jelas mengenai sampel responden penduduk dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.5

Perhitungan Jumlah Sampel Responden Penduduk

| No | Desa | Jumlah Penduduk (orang) | Perhitungan Jumlah Sampel (orang) | Jumlah Sampel (orang) |
|---------------|--------------|-------------------------|-----------------------------------|-----------------------|
| 1 | Cibitung | 6.179 | $(6.179/19.710) \times 100$ | 31 |
| 2 | Sindangresmi | 6.527 | $(6.527/19.710) \times 100$ | 33 |
| 3 | Perbawati | 7.004 | $(7.004/19.710) \times 100$ | 36 |
| Jumlah | | 20.185 | - | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2016

2) Sampel Responden Wisatawan

Sampel responden dalam penelitian ini yaitu wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Curug Cikaso, Curug Pareang dan Curug Cibeureum. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik *Insidental Sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012, hlm 85). Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel, menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase (%), toleransi ketidakteelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Curug Cikaso pada Triwulan 3 tahun 2015 yaitu sebesar 9.453 wisatawan, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan ke Curug Pareang yaitu 1.973 wisatawan dan jumlah kunjungan wisatawan ke Curug Cibeureum yaitu 13.636 wisatawan. Berdasarkan rumus Slovin diperoleh sampel sebesar :

$$n = \frac{25.062}{1 + 25.062 (0.1)^2} = 99,99 = 100 \text{ orang}$$

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Klinger (dalam Sugiyono, 2013, hlm 3) menyatakan bahwa variabel merupakan konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari, serta variabel dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*).

Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Lebih jelas variabel penelitian dalam penelitian ini, bisa dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.6
Variabel, Indikator dan Sub Indikator Penelitian

| Variabel | Indikator | Sub Indikator |
|--------------------------------|-------------------------------------|---|
| Daya Tarik Wisata | Atraksi (<i>Attraction</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Keunikan • Keamanan • Ketertiban • Kebersihan • Kenyamanan • Kesejukan • Keindahan • Keramahan • Kenangan |
| | Fasilitas (<i>Aminities</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Sarana informasi • Sarana kebersihan • Sarana keamanan • Toko Cinderamata |
| | Aksesibilitas (<i>Accebility</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan • Waktu tempuh • Biaya transportasi • Jaringan jalan • Jenis Kendaraan • Transportasi |
| | Aktivitas (<i>Activities</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Berfoto • Menikmati pemandangan • Penelitian • Berenang • Memancing • Bersantai |
| | Akomodasi (<i>Accomodation</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Rumah makan/Restaurant |
| Karakteristik Wisatawan | Usia | <ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan Usia Remaja • Wisatawan Usia Menengah • Wisatawan Usia Lanjut |
| | Jenis Kelamin | <ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan |
| | Sosial Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan • Status Pernikahan • Pendidikan |

| | | |
|---------------------|----------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Biaya Berwisata • Daerah asal wisatawan |
| | Pengalaman Wisatawan | <ul style="list-style-type: none"> • Waktu Tempuh Melakukan Perjalanan • Moda Transportasi yang Digunakan • Tujuan Berwisata |
| Dukungan Masyarakat | Bentuk Partisipasi | <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam bentuk melaksanakan Sapta Pesona • Partisipasi Buah Pikiran • Partisipasi Tenaga • Partisipasi Harta • Partisipasi Keterampilan • Partisipasi Sosial |

Sumber : Diadaptasi dari berbagai sumber 2016

F. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dimana pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara* (Sugiyono, 2012, hlm 224). Sedangkan bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi Lapangan

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm 226) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Dimana para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Patto dalam Nasution

(1988) dinyatakan bahwa manfaat dari observasi yaitu peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, selain itu dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung kelapangan berupa keadaan masyarakat, sarana prasarana serta aksesibilitas yang terdapat di lokasi penelitian objek wisata Curug Cikaso, Curug Pareang dan Curug Cibeureum secara langsung untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai objek wisata tersebut.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2012, hlm 142). Dalam penelitian ini, kuesioner merupakan alat yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data kuantitatif maupun data kualitatif, yang akan diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke Curug Cikaso, Curug Pareang dan Curug Cibeureum. Agar dapat memberikan data yang akurat dalam penelitian ini, maka disertai pula dengan Interview (Wawancara).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data sekunder, dengan mencari data-data yang mendukung penelitian, berupa pencarian data melalui buku-buku yang relevan dengan penelitian, arsip dan laporan terkait dengan lokasi penelitian serta objek wisata Curug di Kabupaten Sukabumi.

G. Alat Pengambilan Data

Tabel 3.7
Alat Pengumpulan Data

| Teknik Pengumpulan Data | Alat Pengumpulan Data | Keterangan |
|--------------------------------|---|--|
| Observasi Lapangan | Pedoman Observasi | Untuk mengumpulkan data primer dilapangan |
| Kuisisioner (Angket) | Pedoman Angket | Untuk mengumpulkan data dari masyarakat dan wisatawan |
| Studi Dokumentasi | Buku yang relevan terkait penelitian, arsip terkait penelitian dan laporan terkait penelitian | Untuk mengumpulkan data sekunder terkait penelitian |
| | Kamera | Untuk mengambil gambar dokumentasi kegiatan penelitian |
| | Alat Tulis | Untuk mencatat dilapangan |
| | Ms. Word 2013 | Untuk mengolah data |
| | Ms. Excel 2013 | Untuk mengolah data |
| | Arc Gis 10.3 | Untuk membuat peta terkait penelitian |
| | Laptop Toshiba | Untuk mengolah data |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2016

H. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang mengacu pada Wardiyanta (2010, hlm 38) yaitu :

1. *Editing*, merupakan kegiatan memperbaiki kualitas data. Tujuannya untuk menghilangkan keraguan akan kebenaran yang mungkin timbul setelah membaca data tersebut. Dimana data yang terkumpul di baca kembali kemudian diperbaiki jika terdapat kata-kata atau kesalahan yang ada. Sehingga data yang digunakan untuk diolah lebih lanjut merupakan data yang baik serta relevan.
2. *Coding*, merupakan pengklasifikasian atau pengelompokan jawaban menurut macamnya, ke dalam kategori-kategori tertentu yang bertujuan

untuk mempermudah dalam analisis sehingga dapat diketahui apakah data tersebut sudah memenuhi terhadap pertanyaan penelitian.

3. *Entry*, dilakukan setelah *coding* dimana setelah semua data-data diklasifikasikan, kemudian data-data tersebut dimasukkan kedalam kolom-kolom yang terdapat pada Ms. Excel 2013.
4. Tabulasi, hasil dari *coding* dan *entry*, dimana data-data yang sudah terkumpul di dalam kolom-kolom yang sudah dimasukkan ke Ms. Excel 2013, kemudian dapat menghasilkan angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah masalah dalam berbagai kategori kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012, hlm 244). Pada teknik analisis data dimana peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang diteliti. Data-data yang sudah di dapat dari hasil observasi lapangan, kuesioner (sngket) serta studi dokumentasi, dikumpulkan dan dianalisa, kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari hasil data penelitian tersebut untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu :

1. Analisis Presentase

Analisis presentase dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis karakteristik wisatawan, aktivitas wisata dan dukungan masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata. Analisis presentase digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan jawaban responden dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi dan setiap jawaban yang dipilih responden

n : Jumlah seluruh frekuensi alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasil presentase tersebut kemudian di klasifikasikan berdasarkan kategori yang tertera pada tabel 3.8

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Presentase

| Nilai (%) | Kriteria Penafsiran |
|-------------|-------------------------|
| 0 % | Tidak ada seorangpun |
| 1 % - 24% | Sebagian kecil |
| 25 % - 49 % | Kurang dari setengahnya |
| 50 % | Setengahnya |
| 51 % - 74 % | Lebih dari setengahnya |
| 75 % - 99 % | Sebagian besar |
| 100 % | Seluruhnya |

Sumber : Arikunto (1990, hlm 57)

2. Analisis Nilai Kemenarikan Daya Tarik Wisata

Untuk mengukur nilai kemenarikan daya tarik wisata pada penelitian ini, digunakan rumus kemenarikan model Fishbein dan Rosenberg. Rumus ini digunakan untuk mengukur seberapa menarik daya tarik wisata menurut para wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata tersebut. Selanjutnya digunakan untuk menghitung penguasaan pasar dari indikator yang telah ditentukan.

$$A_i = \sum_{j=0}^{n_i} (V_i)(B_{ij})$$

Sumber : Maryani dan Logayah (2007, hlm. 9)

Keterangan :

A_i : Intensitas yang dipilih

V_i : Kepentingan dari karakteristik i

B_{ij} : Tingkatan dari pilihan j yang disediakan untuk karakteristik i

N : Nomor keseluruhan dari karakteristik

3. Skala Likert

Menurut Riduwan (2009, hlm 87), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert untuk menganalisis persepsi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata mengenai daya tarik wisata Curug di Kabupaten Sukabumi. Dimana pengukuran berdasarkan variabel yang diturunkan menjadi beberapa indikator, menggunakan skala 1-5 dengan keterangan yang dihubungkan sesuai jawaban. Adapun skala likert ditampilkan pada tabel 3.9

Tabel 3.9
Alternatif jawaban menggunakan Skala Likert

| Indikator | Nilai/Kategori Jawaban | | | | |
|------------|------------------------|---------|---------------|----------------|---------------|
| | Sangat Lengkap | Lengkap | Cukup Lengkap | Kurang Lengkap | Tidak Lengkap |
| Pernyataan | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |

Sumber : Riduwan, 2009

Keterangan dari tabel 3.6 ini dimana masing-masing memiliki nilai yang mana, kemudian dari nilai tersebut akan diakumulasikan dan dilakukan penghitungan. Adapun keterangan nilai dari Skala Likert yang digunakan yaitu :

- a. Sangat Lengkap : (SL) Nilai 5
- b. Lengkap : (L) Nilai 4
- c. Cukup Lengkap : (CL) Nilai 3
- d. Kurang Lengkap : (KL) Nilai 2
- e. Sangat Tidak Lengkap : (STL) Nilai 1

Data dari penyebaran Angket yang telah disebar dan diisi oleh wisatawan, kemudian selanjutnya jawaban tersebut di tabulasi dan didapat kesimpulan atas jawaban wisatawan tersebut. Angket yang berisikan tabel dengan item sarana dan prasarana yang kemudian diukur menggunakan skala Likert akan diolah dalam perhitungan yaitu :

$$\text{Skor Indeks} = ((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5))$$

Keterangan

F1 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat Tidak Lengkap)

F2 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Kurang Lengkap)

F3 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Cukup Lengkap)

F4 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Lengkap)

F5 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 5 (Sangat lengkap)

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah interpretasi skor yang mencakup hasil dari setiap analisis data yang telah dilakukan dalam analisis dari setiap jawaban responden yang dijadikan sampel penelitian. Lebih jelas lihat pada tabel 3.10 persentase hasil akumulasi skala Likert yang akan digunakan

Tabel 3.10
Kriteria Interpretasi

| | |
|--------------------------|--------------|
| Skor Angka 0%-20% | Sangat lemah |
| Angka 21%-40% | Lemah |
| Angka 41%-60% | Cukup |
| Angka 61%-80% | Kuat |
| Angka 81%-100% | Sangat Kuat |

Sumber : Riduwan, 2011

Tabel 3.10, menunjukkan kriteria interpretasi yang merupakan hasil dari presentase akumulasi skala Likert. Dimana skor angka 0%-20% sangat lemah, sedangkan untuk yang sangat kuat yaitu angka 81%-100%.

1. Pengharkatan (*Scoring*)

Pengharkatan ini digunakan untuk memberikan nilai terhadap indikator dari variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya. Indikator yang dinilai meliputi atraksi wisata sarana dan prasarana serta aksesibilitas. Setiap kategori memiliki kriteria yang telah ditentukan untuk mengukur setiap potensi dari berbagai aspek dengan peringkat tertinggi dengan harkat 5 sangat baik, harkat 4 untuk kelas baik, harkat 3 untuk kelas sedang, harkat 2 untuk kurang baik dan harkat 1 untuk kelas buruk.

a. Kriteria Pengharkatan aspek atraksi wisata

Pada Tabel 3.11, menunjukkan harkat dan kriteria atraksi wisata. Harkat 5 merupakan kelas dengan kriteria keragaman atraksi wisata yang ada di lokasi wisata >6 termasuk kelas sangat baik. Sedangkan harkat yang terendah yaitu 1 merupakan kriteria dengan kelas buruk, tidak adanya atraksi wisata yang dapat dilihat. Sedangkan untuk Harkat kelas dan variasi aktivitas wisata dapat dilihat pada tabel 3.12.

Tabel 3.11

Harkat Kelas dan Kriteria Atraksi Wisata

| Harkat | Kelas | Kriteria |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Keragaman atraksi yang ada di lokasi wisata ada >6 |
| 4 | Baik | Keragaman atraksi yang ada di lokasi wisata ada 6-5 |
| 3 | Sedang | Keragaman atraksi yang ada di lokasi wisata ada 3-4 |
| 2 | Kurang Baik | Keragaman atraksi yang ada di lokasi wisata ada 1-2 |
| 1 | Buruk | Tidak ada atraksi yang dapat dilihat |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.12

Harkat Kelas dan Kriteria Aktivitas Wisata

| Harkat | Kelas | Kriteria |
|--------|-------------|--|
| 5 | Sangat Baik | Keragaman aktivitas yang dapat dilakukan ada > 6 (berfoto, menikmati pemandangan, penelitian, berenang, memancing dan berperahu) |
| 4 | Baik | Keragaman aktivitas yang dapat dilakukan ada 6-5 (berfoto, menikmati pemandangan, penelitian, berenang, memancing dan berperahu) |
| 3 | Sedang | Keragaman aktivitas yang dapat dilakukan ada 3-4 (berfoto, menikmati pemandangan, penelitian, berenang, memancing dan berperahu) |
| 2 | Kurang Baik | Keragaman aktivitas yang dapat dilakukan ada 1-2 (berfoto, menikmati pemandangan, penelitian, berenang, memancing dan berperahu) |
| 1 | Buruk | Keragaman aktivitas yang dilakukan tidak ada |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.12, menunjukkan harkat kelas dan kriteria variasi aktivitas wisata. Harkat 5 menunjukkan kelas yang sangat baik dengan kriteria keragaman aktivitas yang dapat dilakukan ada >6. Sedangkan untuk harkat 1 menunjukkan kelas

buruk, dengan kriteria keragaman aktivitas yang dilakukan tidak ada. Untuk harkat kelas dan kriteria keunikan dapat dilihat di tabel 3.13

Tabel 3.13
Harkat Kelas dan Kriteria Keunikan

| Harkat | Kelas | Kriteria |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Ada 4 kriteria (nilai sejarah, kekhasan flora dan fauna, dan kekhasan lingkungan) |
| 4 | Baik | Ada 3 kriteria (nilai sejarah, kekhasan flora dan fauna, dan kekhasan lingkungan) |
| 3 | Sedang | Ada 2 kriteria (nilai sejarah, kekhasan flora dan fauna, dan kekhasan lingkungan) |
| 2 | Kurang Baik | Ada 1 kriteria (nilai sejarah, kekhasan flora dan fauna, dan kekhasan lingkungan) |
| 1 | Buruk | Tidak ada keunikan yang menonjol |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.13, menunjukkan mengenai harkat kelas dan kriteria keunikan. Dimana harkat 5 merupakan kelas yang sangat baik dengan adanya 4 kriteria yaitu nilai sejarah, kekhasan flora dan fauna serta kekhasan lingkungan. Sedangkan untuk harkat yang terkecil yaitu pada harkat 1 dengan kelas yang buruk serta tidak adanya kriteria keunikan yang menonjol.

b. Kriteria Pengharkatan aspek Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai atau bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam satu wilayah. Aksesibilitas ini terkait dengan jarak dan waktu yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Untuk lebih jelas mengenai penentuan kriteria pengharkatan pada aspek aksesibilitas, dapat dilihat pada tabel 3.14

Tabel 3.14
Harkat Kelas Dan Kriteria Kondisi Jalan

| Harkat | Kelas | Kriteria Kondisi Jalan |
|--------|-------------|--|
| 5 | Sangat Baik | Jalan beraspal, tidak bergelombang dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan |
| 4 | Baik | Jalan beraspal, bergelombang, dapat dilalui kendaraan roda empat tanpa mengalami |

| | | |
|---|-------------|--|
| | | kesulitan |
| 3 | Sedang | Jalan beraspal, dengan kondisi sedikit bergelombang dan berlubang, terbatas untuk kendaraan roda empat |
| 2 | Kurang Baik | Jalan tidak beraspal, berbatu, tidak ada jalan |
| 1 | Buruk | Jalan setapak tidak ada jalan alternatif |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.14, menunjukkan harkat kelas dan kriteria kondisi jalan. Dimana terdiri dari 5 harkat yang masing-masing harkat mempunyai kelas dan kriteria. Untuk harkat 5 dengan kelas yang sangat baik serta kriteria kondisi jalan yaitu Jalan beraspal, tidak bergelombang dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan. Sedangkan untuk harkat 1 dengan kelas buruk serta kriteria kondisi jalan yaitu Jalan setapak tidak ada jalan alternatif. Untuk penentuan harkat mengenai kelas dan kriteria jenis kendaraan, dapat dilihat pada tabel 3.15.

Tabel 3.15

Harkat Kelas Dan Kriteria Jenis Kendaraan

| Harkat | Kelas | Kriteria Jenis Kendaraan |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia angkutan ke objek wisata (bus, minibus) dalam jumlah >10 |
| 4 | Baik | Tersedia angkutan ke objek wisata, jumlah 10 jenis beragam (bus, minibus, angkot, angdes) |
| 3 | Sedang | Tersedia angkutan ke objek wisata, jumlah <10 jenis beragam (angkot, angdes, dll) |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia angkutan ke objek wisata, jumlah <10 jenis tidak beragam |
| 1 | Buruk | Kendaraan tidak tersedia |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.15, menunjukkan pengharkatan kelas dan kriteria jenis kendaraan. Terdiri dari 5 harkat. Dimana untuk harkat tertinggi yaitu harkat 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria jenis kendaraan yaitu tersedianya angkutan ke objek wisata seperti bus dan minibus dalam jumlah >10. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu harkat 1 dengan kelas buruk serta kriteria jenis kendaraan yaitu kendaraan tidak tersedia. Untuk penentuan harkat kelas dan kriteria jarak terhadap jaringan transportasi dapat dilihat pada tabel 3.16.

Tabel 3.16

Harkat Kelas dan Kriteria Jarak Terhadap Jaringan Transportasi

| Harkat | Kelas | Kriteria Jarak Terhadap Jaringan Transportasi |
|--------|-------------|---|
| 1 | 2 | 3 |
| 5 | Sangat Baik | Jarak dekat dengan jaringan transportasi umum, terdapat transportasi umum dan jadwal tetap |
| 4 | Baik | Jarak dekat dengan jaringan transportasi umum, terdapat transportasi umum, tidak ada jadwal tetap |
| 1 | 2 | 3 |
| 3 | Sedang | Jarak jauh dengan jaringan transportasi umum, tersedia transportasi umum |
| 2 | Kurang Baik | Jarak jauh dengan jaringan transportasi umum, tidak tersedia transportasi umum |
| 1 | Buruk | Lokasi terisolasi |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.16, menunjukkan harkat kelas dan kriteria jarak terhadap jaringan transportasi. Terdiri dari 5 harkat, dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria jarak terhadap jaringan transportasi yaitu Jarak dekat dengan jaringan transportasi umum, terdapat transportasi umum dan jadwal tetap. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria jarak terhadap jaringan transportasi yaitu lokasi terisolasi. Untuk harkat kelas dan kriteria waktu tempuh dapat dilihat pada tabel 3.17.

Tabel 3.17

Harkat Kelas Dan Kriteria Waktu Tempuh

| Harkat | Kelas | Kriteria Waktu Tempuh |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Laju kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi (min 100 km/ jam) |
| 4 | Baik | Laju kendaraan dengan kecepatan tinggi (min 80 km/ jam) |
| 3 | Sedang | Laju kendaraan dengan kecepatan sedang (<60 km/ jam) |
| 2 | Kurang Baik | Laju kendaraan dengan kecepatan lambat (<20 km/ jam) |
| 1 | Buruk | Laju kendaraan dengan kecepatan sangat lambat (<10 km/ jam) |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.17, menunjukkan harkat kelas dan kriteria waktu tempuh. Terdiri dari 5 harkat dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria waktu tempuh yaitu Laju kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi (min 100 km/jam). Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria waktu tempuh yaitu Laju kendaraan dengan kecepatan sangat lambat (<10 km/jam). Untuk harkat kelas dan kriteria biaya transportasi, dapat dilihat pada tabel 3.18. Dalam tabel 3.19, menunjukkan harkat kelas dan kriteria biaya transportasi yang terdiri dari 5 harkat. Dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria biaya transportasi yaitu Murah, terjangkau berdasarkan kriteria jarak yang ditetapkan. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas yang buruk serta kriteria biaya transportasi Sangat mahal dan tidak sesuai dengan kriteria jarak yang telah ditetapkan.

Tabel 3.18

Harkat Kelas Dan Kriteria Biaya Transportasi

| Harkat | Kelas | Kriteria Biaya Transportasi |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Murah, terjangkau berdasarkan kriteria jarak yang ditetapkan |
| 4 | Baik | Terjangkau berdasarkan kriteria jarak yang ditetapkan |
| 3 | Sedang | Agak mahal |
| 2 | Kurang Baik | Mahal |
| 1 | Buruk | Sangat mahal dan tidak sesuai dengan kriteria jarak yang telah ditetapkan |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

c. Kriteria Pengharkatan aspek Akomodasi dan Fasilitas

Akomodasi merupakan sarana yang menyediakan jasa perjalanan penginapan yang dapat dilengkapi dan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya. Dalam penentuan harkat kelas dan kriteria akomodasi dapat dilihat pada tabel 3.19.

Tabel 3.19

Harkat Kelas Dan Kriteria Akomodasi

| Harkat | Kelas | Kriteria Akomodasi |
|--------|-------------|--|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia hotel berbintang 1 – 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas lengkap |
| 4 | Baik | Tersedia hotel non bintang dengan kualitas pelayanan dan kualitas setara dengan hotel berbintang 1 - |

| | | |
|---|-------------|---|
| | | 5 |
| 3 | Sedang | Tersedia penginapan/wisma/ <i>guest house</i> dengan pelayanan dan fasilitas setara hotel non bintang |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia penginapan dengan fasilitas kurang memadai |
| 1 | Buruk | Tidak tersedia penginapan atau sarana akomodasi |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.19, menunjukkan harkat kelas dan kriteria akomodasi. Terdiri dari 5 harkat yaitu harkat tertinggi 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria akomodasi yaitu Tersedia hotel berbintang 1 – 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas lengkap. Sedangkan untuk harkat yang terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria akomodasi yaitu tidak tersedia penginapan atau sarana akomodasi. Untuk harkat kelas dan kriteria rumah makan/restoran, dapat dilihat pada tabel 3.20.

Tabel 3.20

Harkat Kelas Dan Kriteria Rumah Makan/Restoran

| Harkat | Kelas | Kriteria Rumah Makan/Restoran |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang profesional |
| 4 | Baik | Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang memadai |
| 3 | Sedang | Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan setingkat restoran |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan yang memadai |
| 1 | Buruk | Tidak ada restoran/rumah makan yang memadai |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.20, menunjukkan harkat kelas dan kriteria rumah makan/restoran. Terdiri dari 5 harkat dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria rumah makan/restoran yaitu Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang profesional. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria rumah makan/restoran yaitu tidak ada restoran/rumah makan yang memadai.

Tabel 3.21

Harkat Kelas Dan Kriteria Sarana Informasi

| Harkat | Kelas | Kriteria Informasi |
|--------|-------------|--|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia di lokasi dalam kondisi yang sangat layak |

| | | |
|---|-------------|---|
| | | untuk digunakan |
| 4 | Baik | Tersedia di lokasi dalam kondisi yang layak untuk digunakan |
| 3 | Sedang | Tersedia di lokasi sekitar lokasi yang cukup layak untuk digunakan |
| 2 | Kurang Baik | Hanya tersedia beberapa fasilitas informasi dalam kondisi yang kurang memadai |
| 1 | Buruk | Sama sekali tidak tersedia |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.21, menunjukkan kelas dan kriteria sarana informasi. Terdiri dari 5 harkat yaitu dengan harkat tertinggi 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria informasi yaitu Tersedia di lokasi dalam kondisi yang sangat layak untuk digunakan. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria informasi sama sekali tidak tersedia. Untuk harkat kelas dan kriteria parameter sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel 3.22.

Tabel 3.22

| Harkat | Kelas | Kriteria Kesehatan |
|---------------|--------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia di lokasi, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang sangat lengkap |
| 4 | Baik | Tersedia di lokasi, jarak dekat dengan kualitas dan pelayanan yang cukup lengkap |
| 3 | Sedang | Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup dekat dengan kualitas dan pelayanan cukup lengkap |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh dengan kualitas dan pelayanan cukup lengkap |
| 1 | Buruk | Sama sekali tidak tersedia |

Harkat Kelas Dan Kriteria Parameter Sarana Kesehatan

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.22, menunjukkan harkat kelas dan kriteria parameter sarana kesehatan. Terdiri dari 5 harkat dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria kesehatan tersedia di lokasi, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang sangat lengkap. Serta untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria kesehatan yaitu sama sekali tidak tersedia. Untuk harkat kelas dan kriteria sarana kebersihan, dapat dilihat pada tabel 3.23.

Tabel 3.23

Harkat Kelas Dan Kriteria Sarana Kebersihan

| Harkat | Kelas | Kriteria Kebersihan |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia di lokasi dengan jumlah >10, kualitas layak digunakan |
| 4 | Baik | Tersedia di lokasi dengan jumlah <10, kualitas layak digunakan |
| 3 | Sedang | Tersedia di lokasi dengan jumlah <10, kualitas kurang layak digunakan |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia di lokasi dengan jumlah <10, kualitas tidak layak digunakan |
| 1 | Buruk | Tidak tersedia di lokasi objek wisata |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.23, menunjukkan harkat kelas dan kriteria sarana kebersihan. Terdiri dari 5 harkat dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria kebersihan yaitu Tersedia di lokasi dengan jumlah >10, kualitas layak digunakan. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria kebersihan yaitu tidak tersedia di lokasi wisata. Untuk harkat kelas dan kriteria sarana keamanan, dapat dilihat pada tabel 3.24.

Tabel 3.24

Harkat Kelas Dan Kriteria Sarana Keamanan

| Harkat | Kelas | Kriteria Keamanan |
|--------|-------------|---|
| 5 | Sangat Baik | Tersedia di lokasi dengan jumlah >4, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang sangat lengkap |
| 4 | Baik | Tersedia di lokasi dengan jumlah <4, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang sangat lengkap |
| 3 | Sedang | Tersedia di sekitar lokasi dengan jumlah <4, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang cukup lengkap |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia di sekitar lokasi dengan jumlah <4, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang kurang lengkap |
| 1 | Buruk | Sama sekali tidak tersedia |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.24, menunjukkan harkat kelas dan kriteria sarana keamanan. Terdiri dari 5 harkat dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria keamanan yaitu Tersedia di lokasi dengan jumlah >4, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang sangat lengkap. Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria keamanan yaitu sama

sekali tidak tersedia. Untuk harkat kelas dan kriteria toko cinderamata, dapat dilihat pada tabel 3.25.

Tabel 3.25
Harkat Kelas dan Kriteria Toko Cinderamata

| Harkat | Kelas | Kriteria |
|---------------|--------------|---|
| 1 | 2 | 3 |
| 5 | Sangat Baik | Tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam (> 3 macam) |
| 4 | Baik | Tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam (3 macam) |
| 3 | Sedang | Tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam (2 macam) |
| 1 | 2 | 3 |
| 2 | Kurang Baik | Tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam (1 macam) |
| 1 | Buruk | Tidak tersedia di area lokasi daya tarik wisata |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

Tabel 3.25, menunjukkan harkat kelas dan kriteria toko cinderamata. Terdapat 5 harkat dengan harkat tertinggi yaitu 5 dengan kelas sangat baik serta kriteria toko cinderamata yaitu tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam (> 3 macam). Sedangkan untuk harkat terendah yaitu 1 dengan kelas buruk serta kriteria toko cinderamata yaitu tidak tersedia di area lokasi daya tarik wisata.

Penelitian ini ditentukan bahwa skor terbesar pada aspek aksesibilitas adalah 25 dan yang terkecil adalah 5, skor terbesar untuk aspek atraksi wisata adalah 30 dan yang terkecil adalah 6, dan yang terakhir aspek sarana prasarana dengan skor tertinggi adalah 35 dan yang terkecil adalah 7. Setelah menggunakan pengharkatan tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisis kemenarikan daya tarik wisata yang dimiliki Curug Cikaso, Curug Cibereum dan Curug Pareang di Kabupaten Sukabumi yang mengacu pada aspek dan kriteria yang telah ditentukan. Untuk menentukan kelas maka digunakan rumus Sturges (Subana, 2000, hlm.132)

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } (n)$$

Keterangan :

K = Banyaknya Kelas

n = Banyaknya Objek

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\
 &= 1 + 3,3 \text{ Log } (6) \\
 &= 1 + 2,56 \\
 &= 3,56 \text{ atau } 4
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan kelas, maka kriteria kelas dalam menentukan kemenarikan daya tarik wisata terbagi atas :

- Kelas I : Tidak Menarik
 Kelas II : Cukup Menarik
 Kelas III : Kurang Menarik
 Kelas IV : Sangat Menarik

Dalam penentuan kelas kemenarikan objek wisata yaitu dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel diantaranya dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subaana (Subana, 2000, hlm.132)

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

- P = Panjang interval
 R = Rentang jangkauan
 K = Banyaknya kelas

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Max} - \text{Min} \\
 &= 125 - 25 \\
 &= 100 \\
 P &= \frac{100}{4} = 25
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus interval tersebut, maka panjang intervalnya yaitu 25. Selanjutnya ditentukan kelas kemenarikan daya tarik wisata dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.26
Prosedur Penentuan Kelas Kemenarikan Daya Tarik Wisata

| Kelas | Tingkat Penilaian Potensi | Jenjang Rata-rata Harkat | Pemerian |
|-------|---------------------------|--------------------------|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| IV | Sangat Menarik | 101 – 125 | Suatu kawasan yang sangat tinggi kemenarikan terhadap objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang telah ditetapkan. |
| III | Kurang Menarik | 76 – 100 | Suatu kawasan yang sangat tinggi kemenarikan terhadap objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang telah ditetapkan |
| II | Cukup Menarik | 51 – 75 | Suatu kawasan yang sangat cukup kemenarikan terhadap objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang telah ditetapkan |
| I | Tidak Menarik | 25 - 50 | Suatu kawasan yang tidak menarik kemenarikan terhadap objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang telah ditetapkan |

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber (2016)

J. Bagan Alur Penelitian

